

IMPLEMENTASI PENGAMALAN PANCASILA DI PONPES DINIYYAH PASIA UNTUK MENANGKAL BERKEMBANGNYA PAHAM RADIKALISME DI KABUPATEN AGAM

Robbyanandri Pratama¹, Darmoko²

Prodi Administrasi Pertahanan, Akademi Militer Magelang^{1,2}

Robbyanandripratama@gmail.com¹, darmokosips@gmail.com²

Abstrak

Radikalisme masih menjadi ancaman ideologis di Indonesia dan berpotensi menyusup ke lingkungan pendidikan keagamaan, termasuk pesantren. Beberapa temuan menunjukkan bahwa sebagian kecil pesantren pernah terindikasi mengajarkan paham eksklusif dan intoleran. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia serta perannya dalam menangkai penyebaran radikalisme di Kabupaten Agam. Penelitian menggunakan pendekatan studi pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pesantren Diniyyah Pasia mengamalkan Pancasila melalui pembinaan akidah dan akhlak, sikap toleran, kehidupan santri yang majemuk, musyawarah dalam pengambilan keputusan, serta kepedulian sosial dan ekonomi. Praktik ini memperkuat nasionalisme santri dan menjadi benteng terhadap radikalisme. Meski komitmennya kuat pada moderasi dan nilai kebangsaan, pengawasan pendidikan tetap diperlukan untuk mencegah infiltrasi ideologi intoleran. Dengan demikian, Pesantren Diniyyah Pasia memiliki potensi strategis sebagai model penguatan Pancasila dan pencegahan radikalisme di tingkat lokal.

Kata kunci: Pancasila, Radikalisme, Pesantren, Nasionalisme.

Implementation of Pancasila Values at Diniyyah Pasia Islamic Boarding School to Prevent the Growth of Radicalism in Agam Regency

Abstract

Radicalism remains an ideological threat in Indonesia and has the potential to infiltrate religious educational institutions, including pesantren. Several findings indicate that a small number of pesantren have been associated with exclusive and intolerant teachings. This study aims to examine the implementation of Pancasila values at Pondok Pesantren Diniyyah Pasia and its role in preventing the spread of radicalism in Agam Regency. This research employs a library research approach. The findings show that Pesantren Diniyyah Pasia practices Pancasila through the strengthening of faith and morality, the promotion of tolerance, multicultural student life, decision-making through deliberation, and social and economic engagement. These practices reinforce students' nationalism and serve as a barrier against radicalism. Although the pesantren demonstrates strong commitment to moderation and national values, continued oversight of educational processes is necessary to prevent the infiltration of intolerant ideologies. Thus, Pesantren Diniyyah Pasia holds strategic potential as a model for strengthening Pancasila and preventing radicalism at the local level.

Keywords: Pancasila, Radicalism, Boarding School, Nationalism,

PENDAHULUAN

Pembahasan mengenai gerakan radikalisme selalu menjadi topik yang relevan dan menarik untuk dikaji. Hal ini tidak terlepas dari masih maraknya ideologi serta aktivitas kelompok radikal di berbagai belahan dunia. Fenomena tersebut jelas menjadi ancaman terhadap perdamaian global dan membahayakan keberlangsungan hidup umat manusia. Dalam beberapa tahun terakhir, aksi teror dan radikalisme telah memakan banyak korban di berbagai negara, dengan jumlah jiwa yang hilang mencapai ratusan hingga ribuan orang. Indonesia pun tidak terlepas dari kejadian serupa. Salah satu contohnya adalah penyerangan terhadap Menteri Koordinator Politik, Hukum, dan Keamanan, Wiranto,

oleh pelaku yang diduga terafiliasi dengan Khilafatul Muslimin dan memiliki keterkaitan kuat dengan jaringan ISIS.

Saat ini, keberadaan organisasi bernama *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) menjadi perbincangan luas. Aktivitas dan gerakan ISIS, baik di kawasan Timur Tengah maupun di Indonesia, telah menimbulkan kewaspadaan serius dari pemerintah. Pemerintah Indonesia secara tegas mengkategorikan ISIS sebagai ideologi radikal yang harus ditentang dan diberantas. Kekhawatiran lain yang muncul adalah potensi ISIS memicu bangkitnya kembali jaringan teroris lain di tanah air, karena kehadiran ISIS dianggap memberi ruang gerak baru bagi kelompok tersebut untuk melancarkan aksinya. Dengan demikian, eksistensi ISIS di Indonesia sangat membahayakan keamanan, keutuhan, dan kedaulatan negara. Oleh karena itu, langkah-langkah pencegahan dan penanggulangan perlu segera dilakukan untuk menghentikan perkembangan organisasi ini di Indonesia.

Isu mengenai ISIS mulai mencuat dan mendapat sorotan luas dari media setelah beredarnya sebuah video di YouTube yang berisi ajakan bagi warga Indonesia untuk bergabung dengan kelompok tersebut. Dalam video berjudul "*Join the Ranks*", seorang pria yang menamakan dirinya Abu Muhammad al-Indonesia menyerukan dukungan terhadap perjuangan ISIS dengan tujuan mendirikan khilafah global. Video yang diunggah melalui akun Jihadology tersebut menampilkan ajakan jihad, di mana tokoh yang mengaku sebagai warga negara Indonesia itu mengimbau umat Muslim di Indonesia untuk turut serta bergabung dengan ISIS.

Perkembangan ISIS menimbulkan keresahan bagi masyarakat internasional, termasuk Indonesia. Di Indonesia, pesantren dipandang sebagai salah satu lokasi yang rentan terhadap penyebaran ideologi tersebut, meskipun potensi penyebaran juga dapat terjadi di tempat lain. Kerentanan pesantren muncul karena strategi perekrutan ISIS di berbagai negara banyak menasar kalangan remaja. Kondisi ini semakin mengkhawatirkan ketika ditemukan sekitar 20 pesantren yang beroperasi tanpa izin Kementerian Agama dan terindikasi mengajarkan paham radikal. Sebagai langkah antisipasi, pemerintah melalui Kementerian Agama melakukan dialog dengan sekitar 70 ribu pesantren yang berada di bawah naungannya untuk memastikan bahwa proses pembelajaran tetap selaras dengan ideologi bangsa serta mencegah meluasnya paham radikalisme.

Fenomena terorisme yang mengatasnamakan agama mulai marak di Indonesia sejak awal tahun 2000, ditandai dengan serangkaian pengeboman gereja dan berlanjut hingga 2013, termasuk aksi bom bunuh diri. Periode 2000–2005 tercatat sebagai fase paling krusial, baik dari segi jumlah korban maupun dampak internasional, dengan peristiwa besar seperti Bom Bali I (2002), Bom Hotel JW Marriott I (2003), Bom Kedutaan Besar Australia (2004), serta Bom Bali II (2005).

Sejumlah penulis juga pernah menyampaikan pandangan miring terhadap keberadaan pondok pesantren. Salah satunya adalah Timothy Mapes yang melalui artikelnya berjudul "*Indonesian School Has Chilling Roster of Terrorist Alumni*" yang dimuat di Wall Street Journal pada 3 September 2003, mengaitkan pesantren dengan isu terorisme. Pandangan serupa muncul dalam tulisan Jane Parlez berjudul "*Saudis Quietly Promote Strict Islam in Indonesia*" yang terbit di New York Times pada 5 Juli 2003, serta artikel Andrew Marshal berjudul "*The Threat of Ja'far*" yang dipublikasikan di media yang sama pada 10 Maret 2002. Selain itu, SS Misra melalui artikelnya berjudul "*Islamic Terrorism in Indonesia*" dalam *Journal of Asian Affairs* juga menuding bahwa pesantren dan madrasah tradisional berperan dalam penyebaran paham ekstrem yang ada di Indonesia adalah serupa, bahwa keseluruhan madrasah yang independen dari pemerintah merupakan tempat persemaian subur untuk melatih para anak-anak miskin dan mencetak Islam radikal.

Pada hakikatnya, pondok pesantren merupakan institusi pendidikan yang berperan dalam pengembangan ajaran Islam sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal keindonesiaan. Abd Rahman Mas'ud menyatakan bahwa model pendidikan yang dikembangkan di lingkungan pesantren

selama ini bercorak damai, terbuka, dan moderat. Selain itu, pesantren juga memperkuat budaya Islam khas Indonesia yang menjunjung tinggi kesantunan, tenggang rasa, serta nilai kekeluargaan.

Meskipun demikian, memasuki dekade awal abad ke-21, terjadi perubahan pada sebagian kecil lembaga pesantren. Beberapa di antaranya mulai dicurigai menganut paham radikal atau memiliki kecenderungan ke arah tersebut. Menurut Musa Asy'ari, pesantren dengan karakter demikian menerapkan pola pendidikan yang tidak sejalan dengan realitas kemajemukan, karena masih mempertahankan tradisi dengan memahami teks-teks Al-Qur'an dan Hadis secara normatif tanpa mempertimbangkan konteks pluralitas. Cara pandang seperti ini tentu menimbulkan potensi bahaya karena dapat mengancam keberlangsungan dan keutuhan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan pengawasan yang lebih intensif terhadap pesantren serta penguatan pemahaman mengenai implementasi nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dan pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara, dengan tujuan mencegah penyebaran paham ISIS di Indonesia. Mengingat jumlah pesantren yang tersebar luas di berbagai daerah, penelitian ini difokuskan pada salah satu pesantren di Kabupaten Agama, yaitu Pesantren Diniyyah Pasia, sebagai objek kajian.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (*library research*) dengan fokus pada literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang membahas peran pondok pesantren dalam menjaga stabilitas sosial dan keamanan nasional. Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui buku-buku yang secara langsung mengulas topik penelitian, sedangkan data sekunder dikumpulkan dari jurnal ilmiah yang mendukung analisis. Proses analisis dilakukan melalui kajian teks yang menyoroti kontribusi pondok pesantren terhadap penguatan ketahanan sosial dan keamanan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah *pesantren* diyakini berasal dari kata *pe-santri-an*, yang dibentuk dari akar kata “santri” dengan penambahan awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Kata “santri” sendiri menurut sebagian pendapat berasal dari bahasa Tamil yang merujuk pada seseorang yang belajar atau mengaji. Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah tersebut berasal dari kata *sastra*, yang bermakna kitab suci, literatur keagamaan, atau buku ilmu pengetahuan¹. Karakter dunia pesantren yang sarat dengan nilai moderasi, keharmonisan, dan toleransi menjadikan komunitasnya sebagai *ummatan wasathan* atau umat yang bersikap moderat. Dengan karakter demikian, kemungkinan terjadinya tindakan radikal atau anarkis yang membahayakan orang lain di lingkungan pesantren menjadi sangat kecil. Sebaliknya, nilai, pola pikir, dan karakter yang berkembang di pesantren justru berperan penting dalam mencegah muncul dan berkembangnya paham serta gerakan radikalisme.

1. Pondok atau Asrama

Salah satu elemen utama dalam pesantren adalah keberadaan pondok atau asrama sebagai tempat tinggal para santri. Fasilitas ini memungkinkan santri untuk tinggal dekat dengan pengasuh atau pembina, sekaligus menjaga mereka dari pengaruh negatif lingkungan luar. Selain berfungsi sebagai hunian, asrama juga menjadi sarana penting bagi pengasuh atau pembina untuk mengawasi seluruh aktivitas santri, baik yang bersifat positif maupun yang berpotensi menyimpang. Melalui pengawasan

¹ Mohamad Salik, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren Study atas Gagasan Nurcholish Madjid* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012)

tersebut, pembina dapat segera memberikan sanksi terhadap santri yang melakukan pelanggaran atau tindakan negatif, serta memberi arahan yang diperlukan agar perilaku tersebut tidak terulang kembali, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

2. Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari eksistensi pesantren. Fasilitas ini menjadi tempat utama bagi santri untuk belajar dan mendapatkan pendidikan keagamaan. Kehadiran masjid di lingkungan pesantren mencerminkan model pendidikan Islam klasik, di mana masjid berfungsi sebagai pusat kegiatan. Dengan demikian, tradisi kelembagaan pendidikan Islam yang telah berakar sejak masa Nabi Muhammad, seperti yang dicontohkan melalui Masjid Quba di dekat Madinah, tetap terpelihara dalam sistem pesantren. Di dalam pesantren, masjid berperan sebagai pusat pelaksanaan pengajaran dan aktivitas keislaman².

3. Santri

Keberadaan santri merupakan unsur mendasar dalam suatu pesantren. Para santri dapat berasal dari berbagai latar belakang, baik mereka yang ingin mempelajari ajaran Islam, memperdalam pemahaman keagamaannya, maupun mereka yang berkeinginan bertaubat dari dosa-dosa masa lalu dengan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Melalui peningkatan keimanan dan ketaatan pada aturan yang berlaku, para santri diharapkan dapat menjauh dari perilaku buruk di masa lampau serta membangun kehidupan yang lebih baik pada masa kini dan masa yang akan datang.

4. Pengasuh atau Pembimbing

Selain asrama, masjid, dan santri, keberadaan pengasuh atau pembina merupakan unsur penting dalam pesantren. Figur ini memiliki peran dominan dalam menentukan arah, karakter, dan perkembangan pesantren, sehingga pengaruhnya sangat besar dalam penyelenggaraan pendidikan serta pembinaan santri.

Terdapat tiga kategori utama pondok pesantren, yaitu salafiyah (tradisional), khalafiyah (modern), dan tipe campuran dari keduanya. Masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan. Pesantren salafiyah, misalnya, dikenal karena kesungguhan dan intensitas para santrinya dalam menuntut ilmu. Para santri datang dengan tujuan utama mempelajari ajaran agama secara penuh waktu. Sebagian besar berasal dari wilayah pedesaan dengan tekad mendalami ilmu untuk kemudian diamalkan atau diajarkan kembali di lingkungan masyarakat. Meskipun demikian, sebagian santri cenderung kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mereka biasanya mengikuti arahan kiai secara penuh. Di satu sisi hal ini mencerminkan keteguhan prinsip, namun di sisi lain pola pikir mereka sangat bergantung pada tingkat keterbukaan kiai terhadap perkembangan iptek. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi ini adalah latar belakang pendidikan para santri yang umumnya tidak bersekolah formal atau hanya menamatkan pendidikan dasar.

Pesantren khalafiyah memiliki keunggulan dalam hal kemampuan menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, karena para santrinya terbiasa mengikuti

² Mafred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986).

kurikulum dan jadwal yang terstruktur, pola belajar mereka cenderung pragmatis. Mereka biasanya hanya belajar pada waktu yang telah ditentukan, sementara di luar itu lebih memilih menghabiskan waktu untuk bersantai atau bermain.

Adapun pesantren tipe kombinasi merupakan bentuk integrasi antara sistem tradisional dan modern. Model ini umumnya berkembang dari pesantren salafiyah yang berupaya mengikuti dinamika perkembangan zaman. Keunggulan dari tipe ini adalah keterbukaannya terhadap Iptek, penerapan kurikulum dan pembelajaran klasikal, serta tetap mempertahankan tradisi pesantren. Meski demikian, perpaduan antara nilai-nilai tradisional dan sistem modern sering kali tidak berjalan selaras, sehingga keduanya kurang terintegrasi secara optimal. Kondisi ini menjadi persoalan yang cukup umum dijumpai pada pesantren jenis kombinasi.

Secara historis dan fungsional, pondok pesantren memiliki peran strategis dalam kehidupan umat Islam di Indonesia. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren mengembangkan sistem pembelajaran khas seperti metode wetonan dan sorogan yang menekankan kedekatan antara kiai dan santri serta penguasaan kitab-kitab klasik. Tujuannya bukan hanya mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga membentuk akhlak, kepribadian, dan spiritualitas santri agar menjadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berpegang pada ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat dakwah yang menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat melalui kegiatan keagamaan yang berbasis masjid, serta peran alumni dan santri dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang moderat dan rahmatan lil 'alamin. Di sisi sosial, pesantren menjadi ruang inklusif bagi masyarakat dari berbagai latar belakang ekonomi tanpa membedakan fasilitas, pelayanan, maupun biaya. Sistem hidup bersama, gotong royong, dan keringanan biaya menjadikan pesantren sebagai lembaga sosial yang mendukung pemerataan akses pendidikan dan pembinaan umat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi institusi pendidikan agama, tetapi juga berkontribusi dalam penguatan dakwah dan pemberdayaan sosial masyarakat secara luas.

Sebagai lembaga sosial, pesantren memiliki tanggung jawab dan peran kemasyarakatan tanpa harus mengurangi fungsi utamanya di bidang keagamaan. Justru, keterlibatan pesantren dalam urusan sosial merupakan bentuk konkret dari penerapan ajaran agama demi kemaslahatan umat secara luas. Melalui peran ini, pesantren diharapkan mampu merespons berbagai persoalan masyarakat, seperti mempererat hubungan persaudaraan, berkontribusi dalam penanggulangan kemiskinan, memberikan dampak positif melalui pengembangan ekonomi berbasis pesantren, mengatasi masalah ketidaktahuan, dan aspek sosial lainnya.

Pengamalan Pancasila di lingkungan pesantren tercermin dalam berbagai aspek kehidupan santri dan sistem pendidikannya. Nilai Ketuhanan (sila pertama) diwujudkan melalui penguatan akidah, ibadah, dan pembiasaan akhlak yang menjadi dasar etika sosial. Sila kedua tampak lewat pembinaan karakter beradab, sikap toleran, anti kekerasan, dan penghormatan terhadap sesama tanpa memandang latar belakang. Persatuan Indonesia diterapkan melalui kehidupan bersama di asrama yang menyatukan santri dari berbagai suku, budaya, dan daerah dengan semangat ukhuwah dan kebangsaan. Musyawarah dan kepemimpinan kolektif dalam pengambilan keputusan di pesantren merupakan bentuk nyata pengamalan sila keempat. Adapun sila kelima diwujudkan melalui kepedulian sosial, kemandirian ekonomi, serta pemberdayaan masyarakat sekitar pesantren. Melalui praktik-praktik ini, pesantren bukan hanya menjaga stabilitas sosial dan mencegah radikalisme, tetapi juga menjadi contoh konkret pelaksanaan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia menjadi faktor penting dalam memperkuat ketahanan ideologis para santri dan masyarakat sekitarnya dari pengaruh paham radikal. Di lingkungan pesantren ini, sila Ketuhanan diwujudkan melalui pembinaan akhlak dan

penguatan spiritual yang berpijak pada prinsip Islam rahmatan lil 'alamin, sehingga mendorong santri memahami agama secara damai dan inklusif. Nilai kemanusiaan tercermin dalam sikap saling menghormati antar individu dan pembiasaan etika sosial yang menolak kekerasan serta diskriminasi. Kehidupan santri yang heterogen, baik dari segi budaya maupun latar belakang keluarga, memperkuat nilai persatuan serta menumbuhkan rasa kebangsaan yang sejalan dengan semangat Bhinneka Tunggal Ika. Tradisi musyawarah antara santri, pengasuh, dan unsur kelembagaan pesantren menjadi wujud pengamalan sila keempat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan secara bijak. Sementara itu, keterlibatan pesantren dalam kegiatan sosial, pemberdayaan ekonomi warga, dan pelayanan terhadap masyarakat sekitar menunjukkan pengamalan sila keadilan sosial.

Secara khusus di Kabupaten Agam, Pesantren Diniyyah Pasia berperan sebagai benteng ideologis dalam menangkal berkembangnya paham radikalisme melalui pembelajaran moderat, penguatan nasionalisme, dan penanaman karakter kebangsaan. Kurikulum pesantren memadukan pendidikan agama dengan wawasan kebangsaan, sejarah nasional, dan nilai cinta tanah air, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual tetapi juga kontekstual sesuai realitas masyarakat Indonesia yang majemuk. Kegiatan keagamaan dan sosial yang dilakukan pesantren, seperti pengajian terbuka, gotong royong, pelatihan kewirausahaan, dan keterlibatan dalam program desa, semakin mempererat hubungan pesantren dengan masyarakat dan menutup ruang penyebaran ide-ide intoleran. Dengan demikian, praktik pengamalan Pancasila di Ponpes Diniyyah Pasia bukan hanya bersifat internal, tetapi juga berdampak langsung pada penguatan keamanan sosial dan pencegahan radikalisme di wilayah Kabupaten Agam.

KESIMPULAN

Pesantren, termasuk Pondok Pesantren Diniyyah Pasia memiliki posisi strategis sebagai lembaga pendidikan, dakwah, dan sosial yang membentuk karakter santri secara komprehensif. Elemen utama seperti asrama, masjid, santri, dan pengasuh berperan dalam menciptakan lingkungan yang religius, disiplin, dan terlindungi dari pengaruh negatif luar. Sistem pembelajaran yang khas serta variasi model pesantren baik salafiyah, khalafiyah, maupun kombinasi menunjukkan konsistensi dalam mentransmisikan ajaran Islam yang moderat, berakhlak, dan berorientasi pada kemaslahatan umat.

Implementasi nilai-nilai Pancasila menjadi landasan penting dalam penguatan ideologi di lingkungan pesantren. Nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan keadilan sosial diterapkan dalam pembinaan akhlak, sistem pendidikan, kehidupan santri, kepemimpinan kelembagaan, dan interaksi sosial masyarakat pesantren. Di Pondok Pesantren Diniyyah Pasia, nilai-nilai ini diintegrasikan melalui kurikulum, pembiasaan perilaku, dan kegiatan sosial, sehingga membangun sikap toleran, cinta tanah air, serta kemampuan memahami agama secara kontekstual.

Pesantren Diniyyah Pasia berperan sebagai benteng ideologis dalam mencegah dan menangkal penyebaran paham radikalisme. Melalui pendidikan kebangsaan, penguatan nasionalisme, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan pemberdayaan ekonomi, pesantren ini tidak hanya memperkuat kohesi internal, tetapi juga menutup ruang berkembangnya ide intoleran di masyarakat di Kabupaten Agam. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan Islam, tetapi juga aktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan memperkuat ketahanan nasional berbasis nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, Masud, “Peran Ulama dalam Menjaga Persatuan, Kesatuan, dan Keutuhan NKRI” sambutan atas nama Menteri Agama di Pondok Pesantren Al-Hikam, Depok.
<http://www.kemenag.go.id/index.php?a=berita&id=267512>.
- Alvara Research Center & PPIM UIN Jakarta. (2018). Potensi Radikalisme di Lingkungan Pendidikan Islam.
- Azra, A. (2019). Islam Indonesia Berkemajuan. Jakarta: Prenada Media.
- BNPT. (2020). Strategi Pencegahan Paham Radikal di Lembaga Pendidikan. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Terorisme.
- BPIP. (2021). Implementasi Pancasila di Lembaga Pendidikan dan Masyarakat. Jakarta: BPIP.
- BPS Kabupaten Agam. (2022). Kabupaten Agam dalam Angka. Agam: Badan Pusat Statistik.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi Pesantren. Jakarta: LP3ES.
- Fitriani, E. (2020). Peran Pesantren dalam Penguatan Moderasi Beragama di Sumatera Barat. Jurnal Sosial Keagamaan. diakses 20 September 2025.
- Kemdikbud. (2020). Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Jakarta.
- Kemenag RI. (2019). Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat.
- Kusdiana, A. (2017). Pesantren dan Deradikalisasi Agama di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam.
- Madjid (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012)
- Madjid, N. (1992). Islam Doktrin dan Peradaban. Jakarta: Paramadina.
- Mastuhu. (1994). Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: INIS.
- Mohamad Salik. (2012). Pembaharuan Pendidikan Pesantren Study atas Gagasan Nurcholish
- Musa Asy'ari. (2003). Menggagas Revolusi Kebudayaan tanpa Kekerasan. Yogyakarta: LESFI.
- Pemkab Agam (2021). Laporan Ketahanan Sosial dan Keagamaan Kabupaten Agam. Lubuk Basung: Diskominfo Agam.
- Sulasman, “Peaceful Jihad dan Pendidikan Deradikalisasi Agama,” Jurnal Walisongo, Vol. XXIII, No. 1, Mei 2015.
- Syafwan, H. (2021). Dinamika Keagamaan dan Radikalisme di Sumatera Barat. Padang: IAIN Bukittinggi Press.
- Tim FKPT Sumbar (2021). Pemetaan Kerentanan Radikalisme di Sumatera Barat. Padang: Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme.
- Wahid, A. (2001). Islamku, Islam Anda, Islam Kita. Jakarta: The Wahid Institute.